

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan atau pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan masih sering terjadi karena sistem nilai yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lemah dan rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan seringkali mengalami marginalisasi, di mana mereka harus dikuasai, dieksploitasi, dan diperbudak oleh laki-laki. Selain itu, perempuan masih dianggap sebagai warga kelas dua. Kekerasan seksual yang menimpa perempuan merupakan masalah yang umum, dan sangat merugikan bagi mereka yang menjadi korban. Pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di rumah, sekolah, tempat kerja, dan bahkan di tempat-tempat yang tidak diduga seperti tempat suci, Simangunsong dkk, (2022). Perempuan yang menerima pelecehan seksual cenderung *muted group*, disebabkan karena korban tidak ingin memperbesar permasalahan yang terjadi ditambah rasa malu. Selain itu perempuan masih tertindas oleh budaya patriarki yang pada akhirnya pihak perempuan sebagai korban pelecehan hanya bisa menerima keadaan karena rasa tidak berdaya dan ancaman yang diberikan oleh pelaku pelecehan terhadap korban, Noviani, dkk, (2018).

Dari data yang telah dikaji, jumlah kekerasan berbasis online meningkat tajam sepanjang tahun 2020 hingga 2021, bahkan terjadi lonjakan kasus yang cukup signifikan, kekerasan berbasis gender siber/*online* (KBGO) mencapai jumlah 299.911 kasus (CATAHU 2021). Secara umum, Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan juga meningkat tajam dari tahun 2016 yang berjumlah 259.150 kasus hingga 2019 dengan jumlah kasus 431.471. Ditambah data Komnas Perempuan

menyebutkan bahwa kasus kekerasan siber mengalami peningkatan dari tahun 2018 mencapai 104 kasus, hingga tahun 2019 yang memiliki jumlah 407 kasus. (Komisi Nasional Perempuan, 2021). Masih dari sumber yang sama yaitu Komnas Perempuan, menyebutkan bahwa motivasi pelaku biasanya didasarkan oleh rasa cemburu, balas dendam, agenda politik, hasrat seksual, amarah. Tujuan dari pelaku sendiri adalah untuk menyakiti secara psikologis, penegakan norma, dan memuaskan nafsu pribadi. Bentuk-bentuknya berupa ajakan dengan unsur seksual, *spamming* atau menghubungi korban berulang-ulang melalui pesan menuju arah seksual, ujaran kebencian dan unggahan media sosial yang menargetkan jenis atau aktivitas seksual tertentu, hasutan, dan penggunaan gambar cabul atau konten online untuk merendahkan korban. (Komisi Nasional Perempuan, 2021).

Pelecehan seksual sendiri merupakan perbuatan, tindakan atau perhatian yang bernuansa seksual untuk memuaskan hawa nafsu seseorang baik dilakukan secara verbal maupun non-verbal yang membuat korban merasa terancam keamanannya, dipermalukan, diremehkan, dan direndahkan derajatnya menurut Suyanto (2010) Pelecehan seksual sebagai karakteristik tidak mengenakan yang berasal dari perilaku seksual berbasis gender dengan efek menyinggung perasaan korban. Tindakan pelecehan seksual tidak bisa diterima apapun alasannya karena hal tersebut sudah berada dalam ranah kejahatan seksual. Pelecehan seksual ini selain merugikan korban juga dapat menjadi trauma masa lalu yang menimbulkan permasalahan pribadi. Peristiwa kelam akan membekas lama hingga menjadikan individu tumbuh dengan bayang – bayang kejadian yang dahulu pernah terjadi. Terdapat bermacam-macam bentuk pelecehan seksual, mulai dari bersiul atau menghina perempuan di jalan (*catcalling*), memperhatikan atau melihat seseorang seolah menikmati bentuk tubuh yang dilihatnya, menyentuh bagian sensitif tubuh seseorang, mempertontonkan foto atau video porno dan lain sebagainya. (Suyanto,

2010: 248). Bentuk pelecehan seksual di media sosial meliputi; memuji bagian atau bentuk badan, menanyakan pertanyaan pribadi (mengenai organ sensitif), mengirimkan gambar, tautan, atau video porno, meminta korban mengirimkan gambar atau video tanpa busana (telanjang), ancaman tindak pemerkosaan, ajakan untuk berhubungan seks, dan pengakuan menggunakan tubuh korban sebagai gairah seksual (bahan cabul). Pelecehan seksual juga dapat berwujud komentar mengganggu dan melecehkan yang dapat membuat korban merasa tidak nyaman.

Penelitian sebelumnya menunjukkan, perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual cenderung bungkam atas apa yang telah dialaminya karena adanya batasan-batasan yang diciptakan laki-laki oleh perempuan, Susanti, (2019). Pelecehan seksual masih dianggap biasa saja hal ini dikarenakan kurangnya literasi terkait pelecehan seksual, sehingga korban tidak mengetahui apabila dirinya sedang dilecehkan. Penelitian dari Isnenda, (2021) menguatkan bahwa perempuan yang mengalami pelecehan seksual di tempat kerja menjadi *muted group*, hal ini dikarenakan status lelaki yang lebih tinggi dan mendominasi di tempat kerja sehingga menjadi budaya yang berkelanjutan tanpa adanya solusi, pada akhirnya korban memutuskan untuk diam atau menghindar, pilihan ini menjadi alasan karena simple, tidak mau berurusan panjang, takut akan sanksi-sanksi kedepannya, dan korban merasa malu apabila harus mengungkapkan kepada publik. Dari sinilah timbul berbagai pengalaman berbeda yang dialami oleh perempuan korban pelecehan yang menjadikan dirinya masih bungkam terhadap peristiwa yang menyimpannya sehingga kesempatan ini dimanfaatkan oleh pihak pelaku pelecehan seksual.

Namun pengalaman pelecehan seksual menjadi berbeda dalam perspektif selebgram perempuan. Selebgram memiliki power atau keberanian dalam melawan pelecehan seksual hal ini dikarenakan perempuan sebenarnya bukan kaum lemah dan memiliki hak untuk tidak ditindas. Sesuai dengan konsep feminisme radikal bahwa budaya patriarti tidak dapat dibenarkan serta penindasan terhadap kaum perempuan terutama yang mengusung persoalan seksual harus dihentikan. (Tong, 1998: 69). Selebgram melakukan perlawanan dengan mengekspose pelaku pelecehan agar mendapat efek jera dan memotivasi perempuan lain untuk mampu melawan tindakan pelecehan seksual. Konsep lain yang selaras adalah *social power* dari French & Raven, (1959). Mereka mengatakan bahwa selebriti atau publik figur memiliki kekuatan dan pengaruh terhadap orang lain. Selebgram perempuan memiliki kekuatan dan pengaruh terhadap masyarakat digital. Hal ini menjadikan dirinya memiliki keadaan dan kesempatan berbeda dengan perempuan lainnya ketika mengalami, menyikapi, serta berpandangan tentang pelecehan seksual yang diterima.

Selebgram merupakan sebutan atau istilah bagi pengguna akun Instagram yang terkenal atau populer dan dapat dikatakan sebagai *public figure*. sebutan atau istilah bagi pengguna akun Instagram yang terkenal atau populer dan dapat dikatakan sebagai publik figure. Selebgram juga merupakan orang yang memiliki *followers* banyak serta beberapa diantaranya menjadi publik figure. Selebgram sendiri juga termasuk dalam kategori *Macro Influencer* yang memiliki jumlah pengikut mulai dari 100.000 hingga 1000.000. Untuk menunjang aktifitas dengan menaikkan *engagement* dan *awareness* selebgram tidak diperbolehkan mengunci

akun karena akan mengurangi audience yang mengunjungi akun Instagramnya. Selebgram juga gabungan dari dua kata yaitu selebritis dan Instagram. Selain memiliki pengikut banyak, selebgram juga memiliki kegiatan untuk memanfaatkan akun pribadinya sebagai tempat untuk mempromosikan suatu produk atau merek (*brand*). Dalam perannya, selebgram biasanya melakukan kegiatan untuk mempersuasi masyarakat atau endorsement dengan kategori – kategori tertentu sesuai dengan apa yang diusung dalam *personal branding*, seperti selebgram yang memiliki kegiatan atau kategori dalam bidang makanan, jalan – jalan, fesyen, kesehatan, game dan masih banyak lagi.

Selebgram masih menerima banyak kekerasan seksual online. Kekerasan yang dimaksud mengarah pada pelecehan seksual yang dilakukan melalui instrumen – instrumen yang ada di media sosial Instagram, seperti komentar, pesan pribadi, telepon video dan telepon suara. Pelecehan seksual yang terjadi di dalam media sosial, biasa dilakukan secara langsung (*explicit*) dan tidak langsung (*tersirat*). Tindakan pelecehan verbal di sosial media yang dilakukan secara langsung yaitu terang – terangan dengan jelas mengutarakan perkataan bernuansa seksual, sedangkan tindakan yang dilakukan secara tersirat dilakukan dengan perkataan tidak langsung menjurus ke arah seksual namun tetap mengandung unsur mesum. Widianingsih, (2019). Perlakuan ini biasa diucapkan baik melalui kolom komentar maupun DM (*direct messages*) pada Instagram.

Beberapa kasus yang cukup membuat ramai media sosial khususnya Instagram diantaranya; Kasus pertama datang dari seorang selebriti yaitu Via Vallen yang menerima pelecehan seksual di dunia maya dengan 22,7 juta pengikut.

Kejadian ini diterima olehnya pada Selasa, 4 Juni 2018 lalu yang mana Via Vallen menerima pesan berbunyi “I want u sign for me in my bedroom, wearing sexy clothes”. Pelecehan ini dilakukan oleh salah satu pemain bola terkenal di negara ini, sebut Via dalam unggahannya padahal Via juga tidak saling mengenal dengan pemain bola yang dimaksud. Terkait pengalaman yang diterima oleh Via Vallen ini, Komnas Perempuan mengindikasikan bahwa kejadian ini termasuk dalam pelecehan seksual berbasis siber. Merasa tidak terima dirinya dilecehkan oleh pemain bola Via melakukan *speak up* atau angkat bicara kepada masyarakat luas dengan tujuan untuk memberi pelajaran kepada pelaku pelecehan seksual agar mendapat efek jera.



Gambar 1. Tulisan yang diunggah Via Vallen (22,7 juta pengikut) di Instagram Story (Sumber : www.bbc.com).

Kasus kedua diterima oleh Fina Phillipe, yaitu seorang atlet jiu-jitsu sekaligus menjadi presenter olahraga yang memiliki 383.000 pengikut menerima pesan mesum di Instagram pribadinya pada tahun 2018 yang dilontarkan oleh netizen bernama @raymond_34566 dalam komentar yang berbunyi “awwww... Toke*nya ketendang” hal ini membuat Fina muak dengan orang-orang yang memiliki otak mesum. Ini merugikan dirinya karena menambah ketidaknyamanan. dan membuatnya termotivasi untuk mengungkapkan agar semua orang mengetahui apa yang dialaminya merupakan tindakan pelecehan seksual. Hal ini menjadi perhatian karena tidak semua orang berani melawan atau memberi pernyataan di muka publik.



Gambar 2. Tulisan yang diunggah Fina Phillipe (383k pengikut) (di Instagram

(Sumber : www.suara.com).



Gambar 3. Tulisan yang diunggah Fina Phillipe di Instagram (Sumber : www.suara.com).

Kasus ketiga yaitu dialami oleh Dinar Candy pada tahun 2020 dengan jumlah pengikut mencapai 4,1 juta *followers*. Dirinya ditanya oleh netizen terkait pernah melakukan hubungan intim atau belum, selain itu juga meminta Dinar untuk mengirimkan video panas "*Hot*". Hal ini membuat Dinar kesal dan melakukan angkat bicara di Instagram *feeds* untuk memberikan efek jera kepada korban, selain itu Dinar juga merespon komentar para pelaku pelecehan. Hal ini jelas merugikan pihak korban karena merasa dilecehkan dan dirugikan secara batin.



Gambar 4. Tulisan yang diunggah Dinar Candy (4,1 juta pengikut) di Instagram

(Sumber : Nakita.grid.id).



Gambar 5. Tulisan yang diunggah Dinar Candy di Instagram (Sumber : Nakita.grid.id).

Sama halnya dengan banyak kasus lainnya, kekerasan seksual online membuat selebgram merasa terancam keamanannya, dipermalukan, diremehkan, dan direndahkan derajatnya. Selebgram merasa apa yang telah dialaminya membuat perasaan tidak nyaman, perbuatan pelecehan seksual juga memiliki dampak negatif terutama pada kesehatan mental. Dampak dari pelecehan seksual yang diterima korban juga dapat menjadi efek berkelanjutan, beberapa korban cenderung memiliki dampak negatif seperti mengurangi komunikasi dengan lawan jenis, menghindari keramaian, dan yang lebih parah menutup diri di media sosial,

Wirman dkk. (2021). Hal ini menjadi masalah ketika korban pelecehan seksual tidak melakukan tindakan preventif bahkan memberi sanksi agar pelaku memiliki efek jera, korban yang cenderung takut dan menerima dengan lapang dada dapat timbul rasa takut, takut di keramaian, dan trauma berkenalan dengan pria baru Wirman dkk. (2021).

Dampak dari pelecehan seksual yang diterima korban juga menjadi efek jangka panjang, beberapa korban cenderung memiliki dampak negatif seperti mengurangi komunikasi dengan lawan jenis, menghindari keramaian, dan yang lebih parah menutup diri di media sosial, Wirman dkk. (2021). Sedangkan dari *Internet Governance Forum* mengatakan bahwa dampak dari pelecehan seksual berbasis gender *online* adalah timbulnya rasa tidak aman ketika menggunakan jejaring sosial. Pengalaman yang menimpa manusia bisa mempengaruhi dari bagaimana sudut pandang seorang korban dalam mempersepsikan keadaan karena hal itu bisa diciptakan berdasarkan hasil interaksi naluriah dari individu terhadap lingkungan yang di hadapinya. Maka dari itu pengalaman pribadi mempengaruhi pembentukan sudut pandang seseorang melihat dunia. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wirman dkk (2021) menyebutkan bahwa pada dasarnya pelecehan seksual pada remaja yang menjadikan dirinya tidak tahu harus bagaimana untuk bertindak dan tidak mengetahui cara untuk menghindarinya. Dampak dari komentar masyarakat terhadap selebriti di media sosial juga dapat mengakibatkan penderita mengalami tekanan mental yang begitu berat hingga merasa ingin bunuh diri. Hal ini disebabkan oleh kesadaran korban bahwa ia dihina di depan banyak orang. Teman-teman, keluarga, dan orang lain yang seharusnya tidak mengetahui

perbuatannya menjadi tahu, dan hal ini menciptakan tekanan sosial yang berat. Akibatnya, individu tersebut mengalami stres yang mendalam dan dampak yang sangat signifikan.

Dari pemaparan fenomena pelecehan seksual secara online di *platform* digital, penelitian ini akan menjadi lebih menarik apabila diteliti lebih mendetail untuk mengamati serta menganalisis pengalaman selebgram perempuan sebagai korban pelecehan seksual online serta bagaimana mereka menghadapi dan menyikapi pelecehan seksual yang diterima.

1.2 Rumusan Masalah

Kekerasan seksual online semakin menjadi masalah sosial di masyarakat kita beberapa tahun terakhir ini. Keberadaan media sosial saat ini, kekerasan seksual masih banyak terjadi, hal ini karena semakin banyaknya ruang yang dimanfaatkan pelaku untuk melakukan pelecehan. Di Instagram terdapat fitur komentar, pesan pribadi, dan telepon video atau suara, fitur – fitur ini yang menjadikan ruang bagi pelaku pelecehan. Bahkan pada selebgram pelaku tetap berani melakukan pelecehan yang merugikan korban hingga membuat selebgram merasa tidak nyaman. Tetapi tidak semua korban melakukan perlawanan terhadap tindakan pelecehan seksual online. Berdasarkan penelitian sosiologi sebelumnya, perempuan korban kekerasan seksual cenderung *passive*, *muted group* dan tidak ada keberanian untuk *speak up*. Selaras dengan pemikiran Feminisme Liberal, yang menyebutkan bahwa mereka tidak pernah mempertanyakan ideologi Patriarki dan sama sekali tidak bisa menjelaskan akar ketertindasan perempuan. Mereka hanya

menyatakan bahwa masalah yang dihadapi perempuan selama ini adalah tanggung jawab dari perempuan itu sendiri, dan solusinya adalah bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan penghasilan yang memadai.

Namun, kekerasan seksual online pada selebgram memberikan pengalaman yang berbeda. Karena selebgram tidak menerima begitu saja perbuatan pelecehan tetapi mengekspose pelaku sebagai balasan dan melawan perbuatan pelecehan agar membuat efek jera kepada para pelaku. Selebgram perempuan rentan terkena pelecehan seksual online karena mereka merupakan publik figur yang dilihat oleh siapa saja, dan mereka bebas untuk mengomentarnya. Mereka juga memberikan perlawanan atas pelecehan seksual yang menyimpannya sebagai tindakan represif dengan tujuan agar pelaku pelecehan mendapatkan efek jera. Dalam perspektif feminisme radikal, selebgram menjadi sosok penting karena mengedepankan hak perempuan untuk mendapat keadilan serta membantah persepsi bahwa perempuan adalah sosok yang lemah. Sayangnya, meskipun masyarakat mendukung selebriti untuk menghukum pelaku pelecehan mendapatkan efek jera, banyak juga anggota masyarakat yang masih menilai bahwa mengomentari kehidupan selebriti di media sosial adalah hal yang wajar sebagai suatu konsekuensi bagi orang yang menjadi public figure di dunia hiburan (Shidqia 2016).

Pengalaman selebgram dalam menghadapi pelecehan seksual online tersebut menarik untuk diteliti. Terutama dengan pendekatan perspektif standpoint, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan bagaimana pengalaman selebgram perempuan menghadapi pelecehan seksual online?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan esensi pengalaman selebgram perempuan dalam menghadapi pelecehan seksual di Instagram.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini akan menjadi kontribusi pemikiran baru untuk perkembangan penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu komunikasi terutama yang menggunakan *Standpoint Theory* penemuan tentang sudut pandang serta dampak dari tindakan pelecehan seksual terhadap selebgram.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman bagi selebgram perempuan, tetapi tidak memungkinan juga kepada selebgram laki – laki ketika menjadi korban pelecehan seksual online di *platform* Instagram. Selain itu diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian memberikan manfaat untuk pendamping korban pelecehan seksual, lembaga yang berkepentingan, masyarakat umum, serta peneliti selanjutnya untuk mengantisipasi atau mencegah bagaimana terjadinya tindakan pelecehan seksual online melalui pendidikan seksual dan tindakan apa saja yang harus dilakukan jika sudah menjadi korban pelecehan seksual.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma interpretif diterapkan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha memahami perilaku dengan menitikberatkan peran bahasa, interpretasi, dan pemahaman untuk memahami perilaku individu itu sendiri. (Manzilati, 2017: 4).

Paradigma interpretif memfokuskan diri pada penggunaan bahasa, penafsiran simbol-simbol dalam pemahaman manusia. Paradigma ini menekankan pada ilmu untuk menjelaskan fenomena saling mempengaruhi antara tindakan dan makna yang dihasilkan di mana interpretasi menjadi peran kunci dalam menafsirkan kemungkinan makna dari tindakan dan pesan. Paradigma interpretif memiliki sifat yang fleksibel di mana fakta dianggap dapat berubah sewaktu-waktu karena setiap situasi dan kondisi dalam lingkup sosial bisa saja memiliki

pemaknaan ganda atau ambiguitas jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

Paradigma interpretif selalu bergerak untuk menafsirkan dunia, mendalami kehidupan sosial, ditambah dengan menguatkan makna dan juga pemahaman. Dengan begitu realitas sosial dapat dianggap subyektif, diciptakan, kemudian ditafsirkan oleh manusia. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif sehingga peneliti dan subyek penelitian berjalan bersamaan sehingga nantinya temuan penelitiannya akan tergantung pada sifat data yang telah dikumpulkan dari wawancara. (Bungin, 2020: 64).

- Ontologi: Penelitian melaporkan beragam perspektif ketika tema berkembang dalam temuan studi. Realitas muncul dialami secara sosial dan murni berdasarkan pengalaman individu.
- Epistemologi: Peneliti bersandar pada berbagai kutipan sebagai fakta dari partisipan, berkolaborasi, menghabiskan waktu di lapangan, bersama partisipan, dan menjadi insider.
- Aksiologi: Peneliti secara terbuka membahas nilai-nilai yang memengaruhi narasi dan memasukkan penafsiran peneliti sendiri bersama dengan penafsiran partisipan
- Metodologi: Peneliti bekerja dengan hal-hal yang bersifat umum, mendeskripsikan secara detail konteks

dari studi tersebut, dan secara berkelanjutan merevisi berbagai pertanyaan dari pertanyaan di lapangan. (Bungin, 2020: 20).

1.5.2 State Of The Art

- a. *Perempuan Sebagai Objek Sexual Harassment di Media Sosial Instagram ditulis oleh Olgadelina Febyola (2022) Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.*

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui mengapa Mahasiswi UINSA jadi sasaran objek pelecehan seksual di *platform* Instagram dan untuk selain itu juga ingin mencari tahu terkait bagaimana Mahasiswi UINSA meghadapi pelecehan seksual yang terjadi. Teori yang digunakan yaitu Teori Anomie-Emile Durkheim. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dekriptif. Hasil penelitian ini yaitu: (1) Pada kenyataannya, mereka yang menjadi korban pelecehan seksual tidak mengetahui secara pasti mengapa pelaku melakukan tindakan tersebut. Hasilnya adalah pelecehan seksual tidak dilihat dari identitas menggunakan pakaian, melainkan berasal abstrak atau pemikiran liar yang membawa keberanian untuk melakukan pelecehan. (2) Timbulnya 3 reaksi yang dirasakan mahasiswa UINSA yang mengalami Pelecehan Seksual. Pertama, korban merasa berani melawan, kedua korban menjadi memiliki trauma mulai dari yang ringan sampai berat, semua korban cenderung tak keberatan terkait penganiayaan yang dialaminya.

Terdapat persamaan dalam penelitian ini, diantaranya topik penelitian sama yaitu terkait fenomena pelecehan di media sosial khususnya Instagram. Namun terdapat perbedaan di dalamnya, yakni penelitian ini mempunyai fokus terhadap semua perempuan yang menggunakan media sosial Instagram, sedangkan penelitian yang nantinya dilakukan subjeknya fokus mengamati selebgram dan bukan selebgram. Teori yang digunakan juga berbeda yaitu penelitian ini menggunakan Teori Anomie-Emile Durkheim, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menerapkan *Standpoint Theory*. Metode yang digunakan juga berbeda yaitu penelitian yang akan dilakukan menerapkan fenomenologi sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian di atas memiliki kontribusi yang signifikan dengan penelitian saya, dikarenakan variabel yang dijabarkan selaras dengan penelitian saya, yaitu terkait perempuan sebagai korban pelecehan seksual di sosial media Instagram. Namun terdapat perbedaan lainnya dengan penelitian saya, yaitu penelitian ini hanya fokus terhadap perempuan secara umum, tidak spesifik siapa pengguna Instagramnya, apakah selebgram, atau KOL, sedangkan penelitian saya fokus terhadap Selebgram.

b. *Perilaku Menyimpang: Media Sosial Ruang Baru dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja oleh Feryna Nur Rosyidah dan Muhammad*

Fadhil Nurdin (2018) Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku pelecehan seksual zaman dahulu yang dipublikasikan ulang di media sosial. Penelitian ini berfokus terhadap permasalahan perilaku menyimpang pelecehan seksual yang terjadi di media sosial. Teori yang digunakan adalah Teori Anomi dan Ketegangan Sosial karena dapat menggambarkan fenomena pelecehan seksual di media sosial. Pendekatannya adalah kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif berguna untuk menganalisis dokumen yang terkait dengan penggunaan media sosial di masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan media sosial dengan tidak diimbangi dengan perhatian dan juga pengawasan dari lingkungan sekitar bisa memicu perbuatan menyimpang. Pelecehan seksual dapat digambarkan sebagai bentuk perilaku atau perbuatan menyimpang hal ini disebabkan minimnya pengawasan, pengetahuan, dan kesadaran remaja yang rendah dalam menggunakan media sosial dengan bijak. Pelecehan verbal di dunia maya yang dilakukan terhadap perempuan merupakan bentuk dari kebiasaan.

Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu fokus meneliti pelecehan seksual di Instagram sebagai tindak kejahatan seksual. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang akan

dilakukan menggunakan *standpoint theory*, sedangkan penelitian ini menggunakan teori anomie dan ketegangan sosial. Perbedaan dari metode yaitu penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan penelitian yang akan dilaksanakan memakai metode fenomenologi, selain itu penelitian ini tidak memiliki fokus gender, sedangkan penelitian saya fokus terhadap gender perempuan..

- c. *Konsep Diri Korban Cyberbullying Instagram di Surakarta oleh Muhammad Ravi Achiko Wibowo (2021) Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu konsep diri korban *cyberbullying* di Surakarta yang merupakan *content creator*. Landasar berpikir yang digunakan menggunakan teori interaksi simbolik dari George Hebert Mead. Menerapkan metode dan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa sisi I informan ditunjukkan temuan emosional yang terjadi pada korban dalam kehidupan sehari-hari, layaknya perasaan kesal serta ingin berkarya. Sedangkan sisi Me informan ditunjukkan dengan proses emosional yang diproses secara terorganisir berdasarkan sebab dan akibat yang rasional. Selain itu, penelitian ini juga menemukan generalisasi peran orang lain yang dijadikan support system oleh informan dalam menghadapi bullying yang mereka terima.

Terdapat persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu fokus yang sama yaitu pada *platform* media sosial Instagram. Ada juga perbedaan dalam penelitian ini yakni pendekatan yang diterapkan, yaitu menerapkan Teori Interaksionalisme Simbolik milik George Hebert Mead. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori *standpoint*. Penerapan metodenya juga berbeda, yakni menerapkan metode deskriptif pada penelitian ini, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menerapkan metode penelitian fenomenologi, selain itu masih terdapat perbedaan lainnya yaitu dimana penelitian ini fokus terhadap wilayah tertentu, yaitu Surakarta ditambah fokus pada konsep diri seorang korban. Sedangkan penelitian saya tidak terfokus pada wilayah dan lebih fokus pada bagaimana pengalaman dan cara korban merespon pelecehan seksual.

d. Dimensi Konsep Diri Korban Cyber Sexual Harassment di Kota Pekanbaru oleh Welly Wirman, Genny Gustina Sari, Fitri Hardianti, dan Tegar Pangestu Roberto (2021) Universitas Islam Riau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek internal dan eksternal konsep diri serta pengalaman komunikasi remaja yang menjadi korban pelecehan seksual online. Penulis menggunakan teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Mead dan menerapkan metode kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi internal konsep diri remaja meliputi identitas diri yang negatif,

ditandai dengan perilaku pesimistis dan kurangnya kontrol emosi. Selain itu, remaja sering mendapatkan penilaian negatif dari teman-temannya berupa label-label seksual seperti "bergairah" dan "pelacur". Di sisi lain, dimensi eksternal melibatkan persepsi tentang fisik, di mana remaja merasa bahwa penampilan fisik atau wajah mereka dapat memicu pelecehan. Mereka juga merasa tidak nyaman secara moral-etika karena merasa tidak mematuhi ajaran agama. Secara pribadi, mereka mengalami kecemasan, pikiran negatif, dan kehati-hatian terhadap pujian yang diterima. Pengalaman komunikasi yang memuaskan diperoleh dalam bentuk dukungan atau motivasi, kasih sayang, dan arahan. Sementara itu, pengalaman komunikasi yang kurang menyenangkan meliputi perilaku berperan sebagai korban, mencela orang lain, teguran dari orang yang lebih tua, dan memperhatikan secara berlebihan. Banyak korban cenderung memiliki komunikasi yang kurang memadai dan tidak nyaman dalam kerumunan atau di tempat umum, serta menghindari komunikasi dengan lawan jenis. Hal ini disebabkan oleh banyak remaja yang mengalami trauma pelecehan dan tidak mengetahui cara untuk menghadapinya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu topik yang berkaitan dengan kejahatan siber, serta menggunakan metode fenomenologi. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan teori interaksi simbolik untuk memahami bagaimana aspek-aspek pelecehan seksual melalui simbol-simbol yang terjadi

dalam dunia maya. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori standpoint, dan tidak terfokus pada perempuan dan media sosial Instagram seperti dalam penelitian saya.

- e. *Bentuk Sexual Harassment Terhadap Perempuan Di Media Sosial (Studi Pada Platform Media Sosial Instagram) oleh Riski Widianingsih (2019) Program Studi Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang.*

Penelitian memiliki tujuan untuk menganalisis bentuk pelecehan seksual dan mengidentifikasi pelaku serta korban yang melakukan aktivitas seksual dalam akun Instagram pribadi. Teori yang digunakan adalah masyarakat jaringan “network society” dari Manuel Castells dan teori Ruang dari Henri Lefebvre “The Production of Space”. Metode yang digunakan adalah analisis konten serta menerapkan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pelaku dan korban pelecehan seksual dan terdapat 18 gambar yang mengidentifikasi kegiatan pelecehan seksual dengan 8 akun yang teridentifikasi. Pelecehan seksual yang berlangsung di Instagram berlangsung melalui 1. Langsung (eksplisit) 2. Tidak langsung (tersirat). Selain itu, merambahnya media sosial dalam kehidupan manusia, terlebih kehidupan media sosial khususnya Instagram mempengaruhi perubahan pola hubungan dalam interaksi di ruang yang baru.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal mengangkat tema yang serupa mengenai pelecehan seksual di media sosial, terutama di

platform Instagram, yang menimpa perempuan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus yang lebih spesifik pada selebgram dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, terdapat perbedaan dalam teori yang digunakan, di mana penelitian ini mengadopsi teori masyarakat jaringan dan teori ruang, sementara penelitian yang akan dilakukan mengaplikasikan teori standpoint. Metode yang digunakan juga berbeda, di mana penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menerapkan pendekatan fenomenologi.

Penelitian di atas memiliki hasil penelitian yang beragam dan cukup konkrit untuk membuktikan adanya pelecehan seksual di media sosial serta memiliki pengaruh yang beragam terhadap korbannya ditambah terdapat faktor & bentuk dari pelecehan seksual itu sendiri. Namun dari penelitian sebelumnya belum memperlihatkan penekanan yang lebih khusus terhadap aspek yang berkaitan dengan korban pelecehan seksual di platform digital Instagram, terutama bagi para Selebgram perempuan. Sehingga penelitian ini akan fokus pada pengalaman korban dan bagaimana korban merespon komunikasi pelecehan seksual yang diterima.

1.5.3 Pelecehan Seksual Online

Pelecehan seksual merupakan perbuatan tidak mengenakan yang berasal dari perilaku seksual berbasis gender dengan efek

menyinggung perasaan korban. Tindakan pelecehan seksual tidak bisa diterima apapun alasannya karena hal tersebut sudah berada dalam ranah kejahatan seksual. Mayer mengutarakan bahwa aspek dari pelecehan seksual ada dua, yaitu aspek perilaku dan aspek situasional. Mayer dkk. (1987).

a. Aspek Perilaku

Pelecehan seksual dapat dikatakan sebagai rayuan mesum yang menjurus ke arah seksual dan tidak diinginkan oleh pihak yang menerimanya (korban), rayuann yang dimaksud mencakup berbagai bentuk, yakni; halus, kasar, terbuka, fisik, verbal, dan satu arah. Pelecehan verbal dan pelecehan fisik adalah bentuk umum dari sebuah pelecehan seksual, yang mana pelecehan verbal lebih dari fisik. Pelecehan verbal sendiri merupakan rayuan seksual yang tidak diinginkan atau dapat berupa pesan yang dikirimkan secara berkala atau sangat sering, permintaan kencan yang diminta secara menerus bahkan ketika ditolak tetap mengajak kencan, komentar sugestif, mesum, maupun cabul, kiriman pesan negatif hingga korban merasa terhina dan merasa direndahkan, ekspresi seksual terkait busana atau badan yang bernuansa seksual. Aktivitas permintaan bantuan seksual untuk memenuhi hasrat yang diungkapkan dengan ancaman secara terbuka atau tidak langsung.

b. Aspek situasional

Kejadian pelecehan seksual dapat berlangsung dimanapun tempatnya dan kapan saja waktunya dalam kondisi tertentu. Perempuan korban pelecehan seksual juga dapat berasal dari mana saja, termasuk tempat kerja, ras, usia, pendidikan, kelas sosial, karakteristik, status perkawinan dan lainnya. Dari penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa aspek pelecehan seksual meliputi aspek perilaku dan aspek situasional.

Women's Media Center dan Childnet menyebutkan terdapat enam bentuk yang termasuk dalam pelecehan seksual online, yaitu :

1. *Revenge Porn* (Eksplorasi Seksual Secara Siber)

Revenge Porn adalah tindakan penyebaran foto maupun video bernuansa seksual seseorang oleh pihak yang lain tanpa persetujuan korban dengan tujuan untuk membalas dendam. Pelaku menyebarkan foto mesum korban dengan menggunakan berbagai cara termasuk mendapatkannya ketika sedang menjalin hubungan asmara dengan korban hingga meretas data pribadi korban.

2. Komentar Bernuansa Seksual dan Hinaan Berbasis Gender

Komentar tidak sopan bernuansa seksual dengan membahas bagian tubuh atau memuji bagian seksual tertentu pada korban. Kata hinaan gender yang ditulis korban pada instrument yang ada di Instagram seperti "*whoore, shit, bitch,*

pelacur, jablay, cabe, dan lain sebagainya” yang merendahkan derajat perempuan.

3. *Grooming*

Grooming adalah perilaku merayu dan membujuk korban dengan berujung pada eksploitasi seksual. Hal ini dapat terjadi karena korban tidak mengetahui motif dari pelaku.

4. Objektifikasi Seksual

Pelaku menjadikan korban sebagai objek seksual dengan berbagai cara, contohnya adalah memanipulasi foto korban menjadi konten seksual yang membuat korban merasa tidak nyaman, terkejut, malu, dan tertekan.

5. Mengawasi atau Memata-matai Korban

Menyembunyikan kamera di tempat tertentu seperti toilet, ruang ganti, kamar pribadi dengan tujuan untuk mendapatkan rekaman ilegal dan menyebarkannya di Internet.

6. Pornografi Tanpa Persetujuan

Mengirimkan konten baik berupa foto, video, atau suara bernuansa seksual tanpa persetujuan korban. Contohnya dengan mengirim gambar alat kelamin, rekaman suara mendesah dan ajakan berhubungan intim, serta mengirim video mesum dari pelaku untuk korban. Hal lainnya adalah

melakukan ajakan seksual melalui telepon video atau suara kepada korban.

1.5.4 Selebgram dan Media Sosial : *Social Authority, Power*

Selebgram adalah sebutan atau istilah bagi pengguna akun Instagram yang terkenal atau populer dan dapat dikatakan sebagai publik figur. Selebgram juga gabungan dari dua kata yaitu selebritis dan Instagram. Selain memiliki pengikut banyak, selebgram juga memiliki kegiatan untuk memanfaatkan akun pribadinya sebagai tempat untuk mempromosikan suatu produk atau merek (*brand*). Selebgram sendiri juga termasuk dalam kategori *Macro Influencer* yang memiliki jumlah pengikut mulai dari 100.000 hingga 1.000.000. Tokopedia (2019), dalam (Irnando, 2021). Untuk menunjang aktifitas dengan menaikkan *engagement* dan *awareness* selebgram tidak diperbolehkan mengunci akun karena akan mengurangi audience yang singgah di akun Instagramnya.

Pelecehan seksual yang terjadi di Instagram menggunakan instrumen yang terdapat di dalamnya, seperti kolom komentar, pesan pribadi, telepon video dan telepon suara. Pelecehan seksual, biasa dilakukan secara langsung (*explisit*) dan tidak langsung (*tersirat*). Selebgram menjadi orang yang rentan terkena pelecehan seksual karena melakukan banyak kegiatan di Instagram dan cukup aktif melakukan kegiatan sehari – hari di media sosial tersebut, sehingga masyarakat

digital bebas dan boleh mengomentari apa yang diunggahnya, selain itu selebgram juga menjadi perhatian publik karena dengan banyaknya *followers* mampu untuk membuat pengaruh bagi audience. Sosial media menjadi ruang bagi kaum rentan kejahatan sebagai sarana untuk *speak up*. Kebebasan bersuara di media sosial menjadi salah satu alasan kaum rentan lebih berani atau *powerfull* di dalamnya, yang mana pada realitanya kaum rentan mencari dukungan di dalamnya atas peristiwa yang dialami.

Orang yang memiliki pengaruh dan *power* lebih didengarkan daripada orang yang tidak memilikinya. Selebriti termasuk seorang yang memiliki pengaruh dan *power* karena adanya daya tarik dari masyarakat membuat dirinya memiliki sebuah value yang tidak didapatkan oleh sembarang orang. Kekuatan sosial telah dan terus ditampilkan dalam beberapa bentuk. Beberapa contoh kekuatan sosial dalam masyarakat meliputi hukum, kekayaan, ketenaran, pemungutan suara, otoritas, pengaruh, kontrol kreatif, protes dan pemberontakan, Melalui ketenaran, pengaruh dapat diberikan yang bahkan tidak mungkin dilakukan dengan kekayaan atau hukum. Otoritas mengacu pada kekuatan yang diterima—yaitu, kekuatan yang disetujui orang untuk diikuti. Orang-orang mendengarkan figur otoritas karena mereka merasa bahwa individu-individu ini layak dihormati. Secara umum, orang menganggap tujuan dan tuntutan figur otoritas sebagai hal yang

masuk akal dan bermanfaat, atau benar. (Weber, 1978). Weber 1978 memperkenalkan konsep-konsep berikut:

- **Otoritas Sosial**

Kemampuan individu atau kelompok untuk mempengaruhi tindakan orang lain berdasarkan pengakuan masyarakat. Terdapat tiga jenis otoritas: tradisional (berdasarkan norma dan tradisi), rasional-legal (berdasarkan aturan hukum formal), dan karismatik (berdasarkan daya tarik dan kepemimpinan luar biasa).

- **Kekuasaan**

Kemampuan individu atau kelompok untuk menciptakan perubahan atau mengendalikan tindakan orang lain. Terdapat tiga jenis kekuasaan: tradisional (berakar pada tradisi dan norma), rasional-legal (berdasarkan aturan hukum formal), dan karismatik (berdasarkan daya tarik dan kepemimpinan luar biasa).

- **Pembentukan Struktur Sosial**

Otoritas sosial dan kekuasaan berperan dalam membentuk struktur sosial, hierarki, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Struktur sosial mencerminkan pola hubungan terorganisir dalam masyarakat dan mempengaruhi tingkat otoritas dan kekuasaan individu.

1.5.5 Standpoint Theory

Pemikiran teoritis yang menjadi landasan utama pemikiran dalam penelitian ini adalah Standpoint Theory milik Nancy C.M. Hartsock (West & Turner, 2007: 499). Standpoint dapat dipahami sebagai sikap seseorang berdasarkan status sosialnya. Teori sudut pandang juga memiliki fokus bagaimana keadaan kehidupan seseorang dapat mempengaruhi cara memandang dan membangun dunia sosial. Dasar untuk memahami pengalaman bukanlah kondisi yang dihasilkan secara sosial, harapan peran, atau sebuah definisi, melainkan cara-cara spesifik di mana individu dapat membangun kondisi serta pengalaman mereka di dalamnya.

Teori sudut pandang juga memperkenalkan elemen yang kuat dari masalah identitas. Dengan individu yang dikecualikan yang melihat dunia melalui berbagai perspektif, mereka mengalaminya, memahaminya dari sifat bermanfaat mereka sendiri dan melihatnya dari sudut pandang yang paling kuat. Dalam landasan berpikir Standpoint, sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi dapat dipahami dan diartikan oleh individu dengan berbagai makna yang berbeda – beda. Peran Stanpoint disebutkan bahwa sebuah pemaknaan terjadi didasarkan oleh bagaimana masing – masing individu mengartikan pandangannya terhadap apa yang dilihat atau dialami.

Peran gender dalam teori ini sangat signifikan dalam memperjuangkan hak pada kaum yang di tindas, maksudnya adalah

tidak semua pihak feminis dapat diperlakukan dengan tidak wajar oleh kaum yang lebih kuat, pada kasus ini pelecehan seksual online contohnya. perempuan lebih rentan terkena pelecehan seksual karena dianggap lebih lemah dibanding lawan jenisnya yaitu laki-laki. Dalam teori ini keterkaitan sudut pandang dari sisi korban pelecehan sangat ditonjolkan karena pada dasarnya setiap korban memiliki sudut pandang dan sikap yang berbeda dalam menyikapi tindakan bahkan dampak fenomena tersebut.

Janet Saltzman Chafetz (1997) dalam (West & Turner, 2017, hal. 262) menyebutkan bahwa terdapat asumsi dari Standpoint Theory, yaitu:

- 1) Seks atau gender menjadi fokus pusat pada teori.
- 2) Seks atau gender dianggap sebagai hubungan yang bermasalah, maka dari itu teori dipakai sebagai alat pemahaman bagaimana seks maupun gender dapat dikaitkan dengan kontradiksi dan ketidakadilan.
- 3) Seks atau gender dipandang sebagai hubungan yang selalu berubah.
- 4) Status quo yang merendahkan dan meremehkan derajat wanita adalah peran dari Teori Feminis untuk melawan status quo.

Asumsi pertama, korban perempuan pada kasus pelecehan seksual memiliki dukungan penuh dalam teori *standpoint* alasannya adalah untuk memperjuangkan hak atas gender. Asumsi kedua hubungan gender dianggap selalu bermasalah, dalam hal pelecehan seksual misalnya menjadi salah satu permasalahan yang kompleks. Asumsi

ketiga hubungan gender atau seks selalu berubah, perubahan ini terbentuk karena sudut pandang pada masing-masing individu berbeda penjabarannya, makna yang tercipta turut berbeda dari setiap pengalaman. Asumsi keempat teori ini dapat melawan penindasan, termasuk dalam kasus pelecehan yang melibatkan kaum rentan pelecehan yaitu wanita.

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) menjadi contoh kuat dalam teori ini karena menindas gender tertentu. Hak gender diutamakan dalam kasus pelecehan seksual yang banyak menimpa perempuan dari segala usia. Ini menjadi fokus untuk memperkuat realisasi dari *standpoint theory*. Penggunaan Standpoint Theory dapat menjadikan landasan utama berpikir peneliti karena mengedepankan sifat murni dari subyek terkait dengan fenomena yang terjadi secara naluriah berdasarkan sudut pandang dari subyek itu sendiri. Sudut pandang inilah yang menjadikan sebuah peristiwa itu dapat menjadi arti dan menjadi titik awal dari proses berpikir. Teori ini mampu membentuk berbagai macam hasil sudut pandang dari sebuah fenomena pada masing – masing individu termasuk korban dari pelecehan seksual online, Littlejohn & Foss (2009: 81 – 82). Selain itu teori ini juga dapat diselaraskan dengan bagaimana korban mampu merespon kejadian pelecehan seksual yang menimpa dirinya.

Selebgram perempuan menjadi fokus dalam penggunaan standpoint karena merupakan kaum rentan (perempuan) dalam media

sosial khususnya Instagram. Selebgram dalam menggunakan sosial media dan status publik figur menjadikannya di lihat oleh masyarakat dan masyarakat bebas mengomentarnya juga menjadi asumsi dirinya rentan terkena pelecehan seksual. Selebgram memiliki pengikut atau penggemar yang cukup banyak di atas rata-rata pengguna Instagram bukan selebgram yang mana pengikutnya mendukung atau *supportive*. Hal ini menjadikan selebgram memiliki *power* atau kekuatan lebih untuk mengungkapkan atau angkat bicara terkait apa yang dialaminya seperti pelecehan seksual.

1.5.6 Feminisme Radikal

Feminisme adalah sebuah kata yang memayungi berbagai pendekatan, pandangan, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk menjelaskan penindasan terhadap perempuan serta jalan keluar yang digunakan untuk melawan penindasan tersebut. (Tong, 1998: 1). Feminisme radikal menjadi landasan bagi perjuangan kemerdekaan perempuan. Tindakan patriarki menjadi hal utama perlawanan feminisme radikal karena patriarki merampas hak seorang wanita untuk menjadi wanita yang seutuhnya.

Pandangan terkait feminisme terutama feminisme radikal untuk melawan patriarki ini menjadi penting karena mengedepankan hak wanita untuk mendapat keadilan serta membantah persepsi bahwa wanita adalah sosok yang lemah tidak berdaya dibanding gender yang lain.

Menurut Alison Jaggar dan Paula Rothenberg dalam Tong, (1998: 69) kaum wanita yang tertindas disebabkan karena adanya sistem seks atau gender. Klaim ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Bahwa perempuan adalah, secara historis kelompok teropresi yang pertama
- Bahwa opresi terhadap perempuan adalah paling menyebar dan ada di setiap masyarakat
- Bahwa opresi perempuan terletak paling dalam dan sulit untuk dihilangkan dengan perubahan sosial, misalnya dengan masyarakat kelas.
- Bahwa opresi perempuan menyebabkan penderitaan buruk bagi korbannya, secara tidak sadar penderitaan muncul didasari prasangka seksis.
- Bahwa opresi terhadap perempuan memberikan model konseptual untuk memahami bentuk opresi yang lain.

Kejahatan seksis menjadi *concern* bagi perempuan hingga sekarang dan melawan patriarki dengan tujuan mengangkat derajat perempuan masih dibutuhkan. Perlakuan wanita ini menjadi bukti kuat tindak kejahatan seksual yang masih menyasar perempuan dengan tujuan untuk memnuhi hasrat seksualnya. Padahal hak wanita untuk mendapat perlakuan adil serta tidak untuk ditindas selalu disuarakan namun masih saja banyak yang merendahkan derajat wanita dengan dalih seksis. Senada

dengan Connell, (2005), bahwa praktik patriarki laki-laki terhadap perempuan semakin dianggap wajar dan sesuai kodrat.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Kekerasan seksual online yang dialami selebgram merupakan perbuatan, tindakan atau perhatian yang bernuansa seksual untuk memuaskan hawa nafsu seseorang baik dilakukan secara verbal maupun non-verbal yang membuat korban merasa terancam keamanannya, dipermalukan, diremehkan, dan direndahkan derajatnya. (Suyanto, 2010). Pelecehan seksual adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau perbuatan berbasis gender yang menyinggung pihak penerima. (Collier, 1998).

Dalam perspektif feminisme radikal, selebgram menjadi sosok penting karena mengedepankan hak wanita untuk mendapat keadilan serta membantah persepsi bahwa perempuan adalah sosok yang lemah tidak berdaya dibanding gender yang lain. Selebgram merupakan orang yang menjadi pusat perhatian karena dirinya dapat menarik *audience* dengan bakat yang dibawanya maka dari itu dirinya layak untuk ditonton, dikagumi, diikuti, serta menjadi *trendsetter*. Hal ini selaras dengan pernyataan Shimp (2003) yaitu bahwa selebriti adalah seorang publik figur atau orang yang dikenal luas masyarakat. Seseorang dapat dikatakan sebagai selebgram apabila mempunyai pengikut mulai dari 100.000

hingga 1.000.000, aktif melakukan kegiatan di *platform* Instagram dan mempunyai kegiatan aktif *endorsement* serta akunnya tidak dikunci.

Penelitian ini menggunakan perspektif *standpoint theory* untuk melihat bagaimana selebgram mengalami kekerasan seksual di media sosial. *Standpoint* adalah teori yang mengedepankan cara bagaimana subyek mampu menjabarkan dunia melalui pemikiran naluriah berdasarkan apa yang dialami dan dilihatnya secara murni, hal ini menjadi *highlight* dalam pendekatan ini karena pemaknaan setiap peristiwa akan berbeda pada masing – masing individu bagaimana menyikapi pengalaman dengan perspektif mereka sendiri.

Perspektif ini difokuskan pada tiga elemen inti, yaitu sikap, perspektif, dan pengalaman. Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespons orang, hal, atau objek dengan rasa suka, tidak suka, atau acuh. Dalam penelitian ini, sikap selebgram terhadap kekerasan seksual diamati melalui ekspresi emosi dan pendapat mereka, seperti setuju, tidak setuju, baik, buruk, senang, tidak senang, dan sebagainya. Sikap menjelaskan mengapa orang bisa berperilaku berbeda dalam situasi yang sama, sebagai bentuk evaluasi atau respons emosional (Azwar, 2013).

Perspektif, di sisi lain, adalah bagaimana kehidupan individu mempengaruhi cara individu tersebut memahami dan membentuk dunia sosial berdasarkan pandangan mereka sendiri (LittleJohn & Foss, 2008:135). Dalam penelitian ini, perspektif mengacu pada cara selebgram

menafsirkan kejadian pelecehan seksual berdasarkan persepsi dan cara pandang mereka. Pengalaman merujuk pada peristiwa yang dialami dan sangat personal bagi setiap individu (Pine, 1999:12). Dalam penelitian ini, pengalaman selebgram terhadap kekerasan seksual dianalisis berdasarkan bagaimana mereka merasakan dan menilai peristiwa yang mereka alami.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang merupakan pendekatan untuk menggambarkan fenomena dalam keasliannya. Fenomena itu sendiri adalah segala sesuatu yang muncul dalam kesadaran manusia dengan cara tertentu, baik itu fiktif maupun realitas yang ada (Hasbiansyah, 2008). Fenomenologi berfokus pada pemahaman atau studi tentang pengalaman hidup manusia. Fenomenologi dijelaskan sebagai pendekatan yang berupaya menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang berbagai bentuk kesadaran manusia dan pengalaman mereka dalam aspek sensorik, konseptual, moral, estetika, dan religious, sehingga untuk mencapai pengalaman yang dimaksud, peneliti harus secara langsung menanyakan kepada individu yang mengalami fenomena tersebut, bukan melalui pihak lain yang tidak memiliki pemahaman yang sama. Fenomenologi berusaha mengungkap makna dari pengalaman manusia, dan makna yang terkait dengan fenomena yang dialami juga bergantung pada bagaimana

(Hasbiansyah, 2008). individu tersebut mengalami fenomena tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Littlejohn dan Foss (2005:38), bahwa fenomenologi berkaitan erat dengan cara individu mempersepsikan sebuah peristiwa, kondisi, atau objek. Makna dari fenomena yang terjadi dapat muncul secara alami melalui pengalaman, dan juga melalui interaksi antara individu yang mengalami fenomena dan fenomena nyata yang dialami.

Paradigma interpretif percaya bahwa setiap individu yang sedang melakukan interpretasi aktif dan fenomenologi sebuah pengalaman didapat dari "*conscious experience*" serta bagaimana pada masing – masing individu tersebut mampu menciptakan makna tergantung berdasarkan apa yang ada dalam kehidupan ini atau apa yang terjadi secara langsung. Oleh karena itu peneliti fenomenologi tidak pernah mencari benar atau tidaknya dari sebuah fenomena, atau mencari benar hingga salahnya dari responden, namun peneliti fenomenologi mencoba mengikuti alur dari pengalaman responden dalam mengemukakan pernyataannya.

Maka dari itu, penelitian yang menggunakan fenomenologi tidak berusaha untuk mengkaji sebab akibat atau aspek sebab akibat dari suatu fenomena atau peristiwa, namun berusaha untuk mengetahui bagaimana subyek melakukan sebuah pengalaman menarik, ditambah makna dari pengalaman itu bagi dirinya. (Hasbiansyah, 2008: 170).

1.7.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini yaitu selebgram perempuan yang memiliki pengikut 100.000 atau lebih, dan pernah mengalami pelecehan seksual dalam 1 tahun terakhir di platform Instagram. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 2 orang. Subjek tersebut dipilih karena sesuai dengan kriteria penelitian yang diambil.

1.7.3 Jenis Data

Menggunakan jenis data kualitatif, yang mana sumber data utama dari perilaku serta kata dari dari setiap individu yang diamati dan diwawancarai. Data tersebut disimpan dengan menggunakan pencatatan tulisan atau perangkat perekaman suara. (Moleong 2020).

1.7.4 Sumber Data

(a) Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara (*interview*) secara mendalam yang dilakukan dengan subyek penelitian, yaitu selebgram yang menjadi korban pelecehan online di *platform* Instagram.

(b) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan melalui sumber tertulis seperti artikel, jurnal, dan, buku yang sesuai dengan topik penelitian,

selain itu juga melalui observasi oleh peneliti terhadap akun Instagram subyek penelitian, yaitu selebgram.

1.7.5 Metode Pengumpulan Data

Menurut Creswell (2013), Terdapat beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi, diantaranya yaitu:

1. Observasi Non Partisipan (*Field Research*)

Observasi penelitian ini yang dilakukan dengan cara mengamati akun Instagram subyek penelitian, dan bukti – bukti kejadian pelecehan seksual yang diterimanya.

2. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Waawancara mendalam dilakukan kepada korban pelecehan seksual online yaitu pengguna Instagram selebgram untuk mencari esensi dan makna dari pengalaman seorang korban pelecehan seksual di *platform* digital. Nantinya nama korban akan disebutkan dengan inisial untuk melindungi *privacy*.

3. Kajian Literatur (*Library Research*)

Dalam penelitian ini perlu dilakukan kajian literatur terkait teori dan penelitian terdahulu yang masih selaras dengan pembahasan penelitian ini. Studi literatur berguna untuk melengkapi konsep terkait teori *standpoint*. Kajian pelecehan seksual dan kajian selebgram.

4. Dokumentasi

Dokumen biasanya berupa gambar dan sketsa. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk melengkapi informasi dan juga data yang sudah dikumpulkan dalam metode observasi dan wawancara. Selain itu dokumentasi di lapangan juga dapat dijadikan keabsahan data penelitian. Sedangkan di dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan gambar berupa tangkapan layar dari korban pelecehan seksual di jejaring media sosial Instagram.

1.7.6 Metode Analisis Data

Menurut Creswell (2013: 166), memiliki gagasan terkait metode analisis data fenomenologi yang meliputi:

- 1) Peneliti akan menentukan ruang lingkup dari fenomena yang diteliti, karena fenomenologi berusaha untuk memahami dari sudut pandang filosofis terlebih dari bagaimana subyek penelitian mengalami sebuah fenomena.
- 2) Untuk mengungkap makna dari pengalaman yang dialami oleh subyek, peneliti akan membuat daftar pertanyaan serta mengajukan pertanyaan tersebut guna menghasilkan pengalaman signifikan dari subyek itu sendiri.
- 3) Melakukan pengumpulan data yang didapatkan langsung dari wawancara mendalam.
- 4) Melakukan analisis data fenomenologis

- a) Peneliti berusaha untuk menjabarkan fenomena yang telah diceritakan oleh subyek ketika wawancara (transkrip) dan mengubahnya dalam bahasa tulisan.
 - b) Tahap horizontalisasi: Setelah melewati tahap transkrip, peneliti akan memilah , mengumpukan serta, mencatat data yang penting atau relevan dengan topik pada penelitian.
 - c) Tahap Cluster of Meaning: Selanjutnya melakukan pengelompokan pernyataan penting ke dalam tema kemudian menyeleksi pernyataan yang diulang. Dalam bagian ini terdapat tahap deskripsi tekstural yang kemudian akan diteruskan ke dalam deskripsi struktural. Deskripsi tekstural sendiri adalah tahap dimana peneliti menuliskan deskripsi yang dialami subyek. Sedangkan deskripsi struktural tahap merumuskan bagaimana subyek bisa mengalami fenomena tersebut serta mencari makna dari pengalaman atau fenomena yang dialami bersumber pada refleksi peneliti, yang berasal dari perasaan, penilaian, serta harapan partisipan penelitian terkait fenomena yang terjadi.
- 5) Membuat deskripsi esensi terkait makna serta esensi subyek penelitian yang dilakukan dengan komperhensif.

- 6) Menulis serta mengungkapkan kepada pembaca terkait penemuan penelitian guna memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan fenomena yang terjadi.

1.7.7 Kualitas Data

Data hasil penelitian berkualitas kualitatif dapat ditentukan oleh keabsahan (*trustworthiness*). Terdapat aspek atau kriteria pengujian keabsahan data dari penelitian kualitatif yang meliputi, kredibilitas atau kepercayaan (*credibility*). Dalam Kredibilitas (*Credibility*), Uji kredibilitas dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian dapat dipercaya dan apakah penelitian telah benar-benar sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Ketekunan dan ketelitian peneliti sangat dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Data yang spesifik dan sistematis adalah kunci utama dari pengujian kredibilitas. (Moleong, 2007: 324).